

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai mana dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Sehingga dapat dilihat bahwa pembelajaran adalah usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap pada peserta didik yang harus dilakukan dalam pendidikan di sekolah.

Menurut Sudjana (2011, hlm. 2) “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar”. Tiga unsur tersebut saling berhubungan karena tujuan pengajaran yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan dari siswa di dapatkan melalui proses interaksi belajar-mengajar dan dicapai oleh siswa melalui kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam bentuk hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses interaksi belajar mengajar dapat menentukan hasil belajar sehingga tercapainya tujuan instruksional yang diinginkan pada diri siswa. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa tingkat interaksi antar pembelajar dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap hasil belajar.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, proses interaksi dalam belajar-mengajar penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Bentuk interaksi yang positif salah satunya adalah kerjasama. Sejalan dengan pendapat Pratiwi dkk. (2018, hlm. 178) mengatakan bahwa “siswa sejak dini harus dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama atau berkelompok, hal ini untuk menghindari sikap egois pada diri siswa.” ini berarti siswa membutuhkan kerjasama satu-sama lainnya sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya yaitu belajar melalui interaksi yang positif.

Kerjasama dalam proses belajar-mengajar merupakan kemampuan yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, yaitu tujuan intruksional. Sejalan dengan pendapat Soekanto (dalam Nazsir, 2008. hlm. 91) mengemukakan bahwa “kerjasama di sini dimaksudkan adalah sebagai usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau beberapa tujuan bersama.”

Kerjasama dapat dilatih dan dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran yang diharapkan agar siswa memiliki kerjasama positif. Menurut Rukiyati (dalam Yulianti, dkk. 2016, hlm. 34) “Kerjasama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama.” Kerjasama memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan seseorang, karena pada dasarnya individu tidak dapat hidup sendiri dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain sehingga kerjasama sangat membantu siswa ketika menyesuaikan diri dalam membentuk hubungan sosial.

Jika melihat urgensinya, maka sudah seharusnya kita memikirkan bagaimana caranya meningkatkan kerjasama dan hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ketika *sit-in* dan *team teaching* pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, ditemukan beberapa masalah khususnya di kelas IV-B yang berjumlah 29 orang. Pada penilaian tes semester hasil belajar nilai rata-rata siswa sebagian besar berada dibawah KKM dengan perolehan nilai rata-rata kelas 67,31 masih dibawah nilai KKM dengan kriteria ketuntasan minimal sekolah tersebut adalah 70. Selain itu terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu: Pertama, ketika mengerjakan tugas kelompok siswa tidak saling memberikan informasi sesama anggota kelompok. Kedua, siswa tidak saling berbagi tugas. Ketiga, siswa tidak saling menghargai perbedaan individu, hal terlihat ketika proses pembelajaran secara berkelompok masih ada siswa yang bertengkar karena perbedaan pendapat. Keempat, siswa tidak dapat menciptakan suasana yang akrab, ketika terjadi perdebatan siswa menyelesaikan konflik dengan saling menyakiti secara fisik.

Berdasarkan keadaan di atas menunjukkan bahwa kerjasama yang dimiliki siswa masih rendah sehingga berdampak pada belajar yang tidak kondusif, siswa tidak saling menghargai, hasil belajar siswa menjadi rendah, maka dari itu dibutuhkan suatu *treatment* yang dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, *treatment* yang paling tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). “Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen” (Rusman, 2013, hlm. 202). Sehingga, dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menjadi solusi untuk permasalahan yang telah di sebutkan di atas. Gagasan utama menggunakan model pembelajaran STAD adalah untuk membantu siswa lebih aktif, memotivasi semua siswa, membantu satu sama lain, siswa dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang diinstruksikan oleh guru, sehingga pada akhirnya siswa menjadi lebih baik lagi dan juga dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Esminarto (2016, hlm. 16) yang mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD karena memiliki keunggulan dimana siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan intruksional yaitu hasil belajar yang baik, interaksi positif, saling menghargai dan membantu satu sama lain. Ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014, hlm. 189) yang menyatakan bahwa “STAD memiliki keunggulan: siswa aktif membantu dan memotivasi

semangat untuk berhasil bersama, meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.”

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai penerapan model pembelajaran koopertif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.”

Rumusan masalah umum tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana peningkatan kerjasama siswa kelas IV SD saat diterapkan model pembeajaran kooperatif tipe STAD?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada siswa kelas IV SD.
2. Peningkatan kerjasama siswa kelas IV SD saat diterapkan model kooperatif tipe STAD.
3. Peningkatan kerjasama siswa kelas IV SD saat diterapkan model kooperatif tipe STAD.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, setelah melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD diharapkan memiliki kerjasama yang baik dan siswa lebih memahami dan mengerti satu sama lain sehingga hasil belajar menjadi meningkat.
2. Bagi guru, dengan meningkatnya kerjasama siswa dapat menjadi referensi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dan guru memperoleh gambaran penerapan model kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi mengenai kerjasama dan hasil belajar siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II (KAJIAN PUSTAKA)

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran, pengertian, indikator dan manfaat kerjasama, pengertian hasil belajar, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan definisi operasional.

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai desain dan model penelitian, tempat penelitian, partisipan, waktu penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan indikator keberhasilan.

4. BAB IV (TEMUAN DAN PEMBAHASAN)

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai temuan dan hasil penelitian dari peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan sebanyak dua siklus. Secara rinci berisikan tentang perencanaan tindakan, refleksi tindakan, dan rekomendasi serta dipaparkan juga mengenai keterbatasan penelitian.

5. BAB V (SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI)

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.